

ABSTRAK

Cura personalis atau perhatian personal terhadap para murid Kolese Jesuit sudah lama diterapkan. *Cura personalis* bersumber pada semangat Latihan Rohani dan juga humanisme Renaisans yang berkembang pada zaman Ignatius. Perhatian pada setiap individu menunjukkan penghormatan yang besar terhadap martabat manusia. Perhatian personal ini telah membantu para murid untuk mengalami perkembangan kedewasaan pribadi dan iman secara utuh.

Namun zaman pun berubah. Karakter murid pun berubah sesuai dengan situasi pada zamannya. Karena itu, tesis ini pertama-tama ingin menjawab relevansi *cura personalis* untuk zaman sekarang. Kedua, tesis ini ingin mencari kebaruan dari *cura personalis* untuk zaman sekarang. *Cura personalis* sebagai suatu pendekatan pendidikan masih sangat relevan untuk pendidikan zaman sekarang. Pendidikan di Indonesia ditandai dengan fungsionalisme atau pragmatisme. Pragmatisme dalam pendidikan memiliki beberapa ciri, antara lain berorientasi pada hasil, menjadikan murid sebagai sarana untuk mencapai tujuan, dan mendidik secara parsial. Karena pendidikan pragmatis menekankan hasil, proses pendidikan kurang diperhatikan. Dengan menganggap para murid sebagai sarana untuk mencapai tujuan tertentu, seperti kemajuan ekonomi, pendidikan pragmatis merendahkan martabat hidup para murid. Dan karena pendidikan pragmatis mengutamakan perkembangan kognitif dan keterampilan, pendidikan ini mengembangkan pribadi murid secara parsial.

Terhadap pendidikan pragmatis, *cura personalis* menawarkan pendampingan dalam proses, penghargaan terhadap martabat para murid, dan pendidikan holistik. Pendidikan yang integral ini dipengaruhi oleh gagasan antropologi Kristiani. Antropologi Kristiani memandang para murid sebagai manusia yang berakal budi, bermoral, dan berelasi dengan Tuhan. Manusia istimewa karena martabatnya, yaitu berakal, bermoral, dan berelasi dengan Tuhan. Martabatnya ini sekaligus menjadi ideal diri yang ingin dicapai lewat pendidikan. Maka dengan *cura personalis* para murid didampingi supaya akal, moral, dan imannya berkembang seutuhnya.

Para murid didampingi secara personal karena setiap pribadi murid adalah manusia yang bermartabat dan unik. Dalam proses ini, guru hadir menemani murid dalam melihat konteks, mengalami suatu kegiatan, merefleksikan pengalaman, melakukan aksi, dan melakukan evaluasi. Dalam penemuan itu, guru membagikan pengalaman hidupnya sebagaimana layaknya seorang sahabat seperjalanan. Dalam suasana hormat dan terbuka, guru dapat memberikan nasihat dan bimbingan kepada para murid sehingga para murid mengetahui apa yang perlu direfleksikan dan diperjuangkannya dalam memaknai hidup.

Dalam penemuan lewat *cura personalis* ini, murid merupakan subyek yang aktif dalam merefleksikan dan memaknai hidup. Guru berperan sebagai teman seperjalan yang menghantar setiap murid untuk berkembang. Perkembangan itu terarah pada kebaikan bersama. Dalam bahasa kolese Jesuit, para murid diajak untuk menjadi *men and women for and with others*. Kepedulian terhadap sesama menjadi upaya untuk mewujudkan iman akan Tuhan yang memanggil manusia untuk mengasihi orang lain. Kepedulian ini menunjukkan pula penghormatan terhadap martabat manusia yang lain.

Para murid zaman sekarang adalah generasi Z. Generasi Z tidak membedakan dunia online dan offline karena dua dunia itu adalah satu kesatuan. Dunia online menjadi perpanjangan dari dunia offline. Karena di dunia online, semuanya setara, generasi Z memandang dunia offline juga perlu setara. Karena generasi Z menuntut kesetaraan, pendekatan pendidikan yang tepat terhadap mereka adalah pendekatan seorang sahabat. Maka *cura personalis* untuk zaman ini pun mengambil bentuk menemani selayaknya sahabat seperjalanan. Dengan perkataan lain, kebaruan *cura personalis* untuk zaman ini lebih terletak pada disposisi relasi antara guru dan murid. Jika biasanya guru dipandang sebagai pihak yang lebih tinggi, dalam zaman sekarang guru memposisikan diri sebagai seorang sahabat. Teladan sahabat itu adalah Yesus Kristus sendiri seperti ketika Ia menemani para murid Emaus. Sebagaimana Yesus yang menemani dan membuat para murid Emaus menemukan iman mereka, begitu juga dengan para guru dalam menemani para murid. Guru menemani dan membantu murid untuk sampai pada pengetahuan dan cinta pada Tuhan dan sesama.

Cura personalis merupakan cara bertindak dalam pendidikan yang bersumber pada semangat Latihan Rohani St. Ignatius Loyola. Latihan Rohani pun memiliki semangat menemani retretan sebagaimana tampak dari peran pembimbing retret terhadap retretan. Maka *cura personalis* merupakan perwujudan dari *spirituality of accompaniment*. Di balik *spirituality of accompaniment*, ada pemahaman teologis yang mendasarinya, yaitu paham tentang Allah yang senantiasa menyertai perjalanan manusia. Maka merefleksikan *cura personalis* berarti merefleksikan pula penyertaan Allah ini. Refleksi atas penyertaan Allah ini bisa disebut sebagai *theology of accompaniment*. Dengan demikian, sumbangan tesis ini untuk diskursus teologi adalah refleksi atas *theology of accompaniment*.



ABSTRACT

Cura personalis or care for the person towards the students of Jesuit Colleges have been applied for a long time. Cura personalis is rooted in the Spiritual Exercises and also the Renaissance humanism that flourished in the time of Ignatius. Attention on each individual show respect for human dignity. This personal attention has helped the students to experience the fully development of personal growth and faith' maturity.

But the world changes so fast. Any pupil character change according to the situation of his time. Therefore, first of all this thesis like to inquire the relevancies of the cura personalis for nowadays. Second, this thesis would like to find the novelty of the cura personalis for nowadays. Cura personalis as an approach to education is still very relevant to today education. Education in Indonesia is characterized by pragmatism or functionalism. Pragmatism in education has several characteristics, which are results-oriented, making pupils as a means to achieve a goal, and educating partially. Because pragmatic education emphasizes results, educational process less cared for. Assuming the disciples as a means to achieve certain goals, such as economic progress, pragmatic education humiliate the dignity of the students. And because pragmatic education prioritizes the development of knowledge and skills, this education develop students partially.

Towards a pragmatic education, cura personalis offers accompaniment in the process, respect for the dignity of the students, and holistic education. This integral education attach strings to the idea of Christian anthropology. The Christian anthropology sees students as rational, moral, and spiritual human beings. Humans are special because their dignity, that is rational, moral, and closely related with the Lord. His dignity is at once became the ideal self to be achieved through education. Therefore with cura personalis, students accompanied so that their reason, morals, and faith is fully developed.

The students were accompanied personally because of their dignity and uniqueness. In this process, teachers present to accompany students in

understanding context, experiencing an activity, reflecting on the experience, doing the action, and doing evaluation. In this accompaniment, teachers share their experiences as a fellow traveler. In an atmosphere of respect and openness, the teacher can provide advice and guidance to the students so that students know what needs to be reflected and achieved in order to get a meaningful life.

Through the accompaniment of this *cura personalis*, the student is an active subject in reflecting and sensing his or her life. The teacher acts as a fellow traveler accompanying each student to flourish. The development is focused on the common good. In the language of the Jesuit College, students are invited to become men and women for and with others. Concern for a fellow being is an attempt to manifest the faith of God calling man to love others. This concern also shows respect for human dignity of others.

Today Students are generation Z. Generation Z does not distinguish the online-offline world for the two is one unit. The online world becomes an extension of the offline world. Because in the online world, everything is equal, the generation Z look at the offline world also needs to be equivalent. Because of generation Z demands equality, the right educational approaches to them is the approach of a friend. Then the *cura personalis* for this period takes a form as a fellow traveler. In other words, the novelty of the *cura personalis* for this age is on the dispositional relationship between teacher and student. If a teacher is usually viewed in higher status, now a teacher is at the same position, as a fellow traveler. The model of this fellow traveler is Jesus Christ himself as when he accompanied the disciples of Emmaus. As Jesus accompanied and made the disciples of Emmaus found their faith, it is also with the teachers in their accompaniment to students. Teachers accompany and assist students to get knowledge and love of God and of fellow man.

Cura personalis is a way of proceeding in education which rooted in the spirit of the Spiritual Exercises of St. Ignatius of Loyola. The Spiritual Exercises also have spirit of accompaniment as it looks from the role of the director towards retreatant. Then the *cura personalis* is an embodiment of spirituality of accompaniment. Behind the spirituality of accompaniment, there are some basic

theological doctrine, that is the understanding of God who always accompanies the human journey. Then reflecting on the *cura personalis* means also reflecting God' providence. The reflection on God' providence can be referred to as the theology of' accompaniment. Thus, the contribution of this thesis to the theological discourse is a reflection on the theology of' accompaniment.

